

**KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN RITUAL DALAM TRADISI
KENDUREN JAGAD : EKSPLORASI KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT ANDONOSARI, PASURUAN**

**Syvangi Dwi Pramudya¹, Evi Sintia Nuramalia², Johanna Kartika Adventina
P. Dasuha³, Fahrul Ghani Muhaimin⁴, Syifa Nabila Firdausya⁵, Heni
Refdiana⁶, Anas Bagaskara Witanto⁷, Ayu Chandra Mustikasari⁸,
Nafi' Windy Kharisma⁹, & Susriyati Mahanal¹⁰**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,&10}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5,
Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*Email: fahrulghanimuhaimin@gmail.com

Submit: 13-04-2026; Revised: 21-04-2026; Accepted: 22-04-2026; Published: 30-04-2026

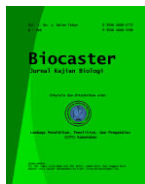
ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Kenduren Jagad* di Desa Andonosari, Kabupaten Pasuruan sebagai bentuk praktik etnobotani masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan penentuan informan secara *purposive* dan *snowball sampling* serta analisis data model interaktif. Hasil penelitian mengidentifikasi 23 spesies tumbuhan dari 14 famili, dengan dominasi habitus herba (52%) dibandingkan perdu (48%). Pemanfaatan tumbuhan terbagi dalam tiga pola utama, yaitu sebagai bahan makanan tumpeng, hiasan ancak, dan simbolik dalam prosesi ritual. Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan makanan meliputi brokoli, kecambah, dan wortel, sedangkan sebagian besar jenis lainnya dimanfaatkan sebagai hiasan ancak untuk memperindah tampilan ritual berdasarkan variasi bentuk dan warna. Secara simbolik, tumbuhan merepresentasikan nilai rasa syukur, kemakmuran, dan keseimbangan hidup masyarakat. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi bunga, buah, daun, umbi, biji, dan polong, dengan dominasi organ buah dan daun. Seluruh tumbuhan diperoleh melalui budidaya lokal dengan status konservasi relatif aman (*least concern* dan *not evaluated*), sehingga tidak memberikan tekanan terhadap sumber daya alam liar. Pola ini menunjukkan keterkaitan erat antara praktik budaya dan pengelolaan sumber daya hayati berbasis lokal. Dengan demikian, tradisi *Kenduren Jagad* berperan sebagai model konservasi biokultural yang tidak hanya menjaga keanekaragaman hayati, tetapi juga mempertahankan keberlanjutan pengetahuan etnobotani masyarakat.

Kata Kunci: Etnobotani, Kearifan Lokal, *Kenduren Jagad*, Pengetahuan Lokal, Tumbuhan Ritual.

ABSTRACT: This study examines the use of plants in the *Kenduren Jagad* tradition in Andonosari Village, Pasuruan Regency as a form of community ethnobotanical practice. The method used is descriptive qualitative through interviews, observation, and documentation, with the determination of informants by *purposive* and *snowball sampling* and interactive model data analysis. The results of the study identified 23 plant species from 14 families, with a dominant herbaceous habitus (52%) compared to shrubs (48%). The use of plants is divided into three main patterns, namely as tumpeng food ingredients, ancak decorations, and symbolic in ritual processions. Plants used as food ingredients include broccoli, bean sprouts, and carrots, while most other types are used as ancak decorations to beautify the ritual appearance based on variations in shape and color. Symbolically, plants represent the values of gratitude, prosperity, and balance in community life. Plant parts used include flowers, fruits, leaves, tubers, seeds, and pods, with the dominance of fruit and leaf organs. All plants are obtained through local cultivation with a relatively safe conservation status (*least concern* and *not evaluated*), so as not to put pressure on wild natural resources. This pattern demonstrates the close relationship between cultural practices and locally based biological resource management. Thus, the *Kenduren Jagad* tradition serves as a model for biocultural conservation that not only preserves biodiversity but also maintains the sustainability of the community's ethnobotanical knowledge.

Keywords: Ethnobotany, Local Wisdom, *Kenduren Jagad*, Local Knowledge, Ritual Plants.

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/biocaster>



How to Cite: Pramudya, S. D., Nuramalia, E. S., Dasuha, J. K. A. P., Muhaimin, F. G., Firdausya, S. N., Refdiana, H., Witanto, A. B., Mustikasari, A. C., Kharisma, N. W., & Mahanal, S. (2026). Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Kenduren Jagad* : Eksplorasi Kearifan Lokal Masyarakat Andonosari, Pasuruan. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(2), 1034-1047. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i2.1261>



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

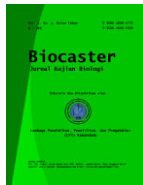
PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan kajian yang membahas interaksi antara masyarakat dan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti pangan, tempat tinggal, pengobatan, serta pelaksanaan ritual adat (Handayani *et al.*, 2022). Kajian ini termasuk dalam keanekaragaman biokultural yang mencerminkan keterkaitan antara keanekaragaman hayati, budaya, dan lingkungan (Jayantini *et al.*, 2022). Dalam konteks tersebut, ritual berbasis tumbuhan berperan penting dalam pelestarian pengetahuan tradisional, meskipun modernisasi dan perubahan gaya hidup menyebabkan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap makna simboliknya. Di Indonesia, pemanfaatan tumbuhan dalam ritual masih banyak dijumpai, seperti pada tradisi *slametan* yang menggunakan padi, jagung, dan pisang sebagai simbol kemakmuran, serta *sedekah bumi* yang memanfaatkan berbagai tanaman pangan sebagai representasi kesejahteraan dan keberlanjutan hidup (Widianti *et al.*, 2026; Wulandari *et al.*, 2026).

Kenduri merupakan bentuk ritual *slametan* dalam tradisi Jawa yang memadukan aspek religius, sosial, dan budaya, serta merepresentasikan identitas kolektif dan nilai moral masyarakat (Khairani & Hendra, 2025). Salah satu bentuknya adalah *Kenduren Jagad* di Desa Andonosari yang dimaknai sebagai tradisi syukur kolektif untuk keselamatan dan harmoni seluruh “*jagad*” alam semesta (Suroyo *et al.*, 2025). Berbeda dengan kenduri pada umumnya, tradisi ini memiliki cakupan makna yang lebih luas dan tercermin melalui penggunaan tumbuhan yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga simbolik dalam perspektif etnobotani.

Kajian etnobotani di Indonesia masih didominasi oleh penelitian tumbuhan obat, sementara pemanfaatan tumbuhan dalam ritual masih terbatas (Sudirgayasa *et al.*, 2025). Kondisi ini menyebabkan minimnya dokumentasi jenis, fungsi, dan makna simbolik tumbuhan, serta berpotensi mempercepat hilangnya pengetahuan lokal akibat modernisasi (Blue *et al.*, 2023; Raslina *et al.*, 2016; Widianti *et al.*, 2026). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi seperti *slametan*, *sedekah bumi*, dan *kenduren* berperan dalam menjaga nilai sosial, budaya, dan ekologis masyarakat (Maharani & Illiyyun, 2025; Zakiyah, 2025). Namun, aspek etnobotani dalam tradisi tersebut masih jarang dikaji secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tradisi *Kenduren Jagad* untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan sebagai bentuk praktik etnobotani sekaligus mengisi kesenjangan penelitian.

Penelitian ini juga selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya mendukung SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 11 (Kota



dan Permukiman yang Berkelanjutan), SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), serta SDG 15 (Ekosistem Daratan). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat dalam tradisi *Kenduren Jagad*, dengan fokus pada keanekaragaman jenis, habitus, pemanfaatan, dan upaya konservasi tumbuhan ritual.

METODE

Lokasi Penelitian

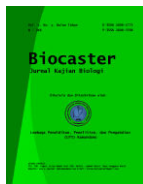
Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April tahun 2026 di Desa Andonosari, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Desa Andonosari merupakan salah satu dari 12 desa di Kecamatan Tuter yang terletak di pegunungan yang dingin dan nyaman, dengan tanah hortikultura yang sangat produktif, perkebunan sayur, buah, bunga, serta rempah-rempah, serta posisinya yang dekat dengan kawasan Bromo Tengger Semeru, yaitu destinasi wisata internasional yang sudah terkenal (Rohmah *et al.*, 2025). Jumlah penduduk Desa Andonosari, yaitu 6.023 jiwa pada tahun 2025 yang terdiri dari 3.046 laki-laki dan 2.977 perempuan (BPS Kabupaten Pasuruan, 2023).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Andonosari, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian, sehingga informasi yang diperoleh berkaitan secara langsung dengan pemanfaatan dan makna simbolik tumbuhan dalam pelaksanaan ritual. Triangulasi dilakukan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Indraswari *et al.*, 2026). Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika yang



mencakup pemberian penjelasan kepada informan terlebih dahulu mengenai tujuan dan prosedur penelitian sebelum memberikan persetujuan secara sadar (*informed consent*), dengan partisipasi yang bersifat sukarela serta kerahasiaan identitas yang dijaga dalam laporan penelitian.

Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai representasi simbolik tumbuhan dalam tradisi ritual *Kenduren Jagad* masyarakat Andonosari. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara mencakup beberapa aspek, seperti jenis dan nama lokal tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara serta tahapan penggunaannya dalam rangkaian ritual, makna simbolik yang dipercayai masyarakat, serta pandangan terkait keberlanjutan pemanfaatannya. Pemilihan informan dilakukan dari masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi, meliputi kepala desa sebagai informan kunci, serta dukun dan pemuda sebagai informan pendukung yang dipilih berdasarkan peran aktif dan pengalaman dalam pelaksanaan ritual. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam tradisi tersebut.

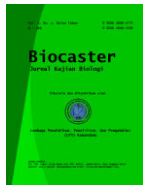
Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan dilakukan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya (Gierczyk *et al.*, 2023). Proses penentuan informan dilakukan secara berlanjut hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu saat informasi yang diperoleh tidak lagi menghasilkan temuan baru. Tumbuhan yang disebutkan informan selanjutnya diidentifikasi secara taksonomi dengan mengacu pada data dari *International Plant Names Index* (IPNI) (<https://www.ipni.org/>) dan *Plants of the World Online* (POWO) (<https://powo.science.kew.org/>), sedangkan status konservasinya diverifikasi melalui *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) *Red List* (<https://www.iucnredlist.org/>).

Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi, tetapi hanya berperan sebagai pengamat. Observasi dilakukan untuk menggali informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Kenduren Jagad* masyarakat Andonosari. Pendekatan ini membantu memperkuat hasil wawancara dengan memberikan gambaran nyata mengenai jenis dan organ tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat beserta makna filosofinya, meskipun prosesi ritualnya tidak diamati secara langsung.

Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto, rekaman video, dan audio yang merepresentasikan secara konkret pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi masyarakat. Data dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti visual yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta menjadi arsip yang bernilai strategis dalam upaya pelestarian pengetahuan dan warisan budaya masyarakat. Dokumentasi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi dan referensi bagi penelitian lanjutan di masa mendatang bagi peneliti selanjutnya.



Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan simutan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, tumbuhan ritual dikelompokkan berdasarkan nama lokal, organ yang digunakan, dan konteksnya, sementara data yang tidak relevan disisihkan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel atau narasi untuk melihat pola hubungan antara jenis tumbuhan, cara penggunaan, dan makna simboliknya menurut masyarakat setempat. Pada tahap akhir, penarikan simpulan dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data, kemudian divertifikasi melalui diskusi terbatas dengan informan kunci. Proses verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti mengenai nilai-nilai filosofi di balik pemanfaatan tumbuhan selaras dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles *et al.*, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diversitas Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Kenduren Jagad*

Dalam tradisi *Kenduren Jagad*, tumbuhan menjadi salah satu unsur penting yang selalu hadir dalam setiap rangkaian kegiatan. Berbagai jenis tumbuhan digunakan oleh masyarakat, baik yang berasal dari sayuran, buah, maupun tanaman lainnya, sehingga menunjukkan bahwa pemanfaatannya tidak terbatas pada satu jenis saja. Keberagaman ini muncul karena masyarakat cenderung memanfaatkan tumbuhan yang tersedia di sekitar mereka, sehingga jenis yang digunakan bisa cukup bervariasi. Selain itu, penggunaan berbagai tumbuhan dalam tradisi ini juga tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Tumbuhan yang dipilih umumnya merupakan bahan yang sudah dikenal dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah diperoleh dan diolah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Kenduren Jagad* berkembang selaras dengan kondisi lingkungan dan kebiasaan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *Kenduren Jagad* memanfaatkan 23 spesies tumbuhan yang tergolong ke dalam 14 famili. Data jenis tumbuhan ritual yang digunakan dalam tradisi *Kenduren Jagad* disajikan pada Tabel 1.

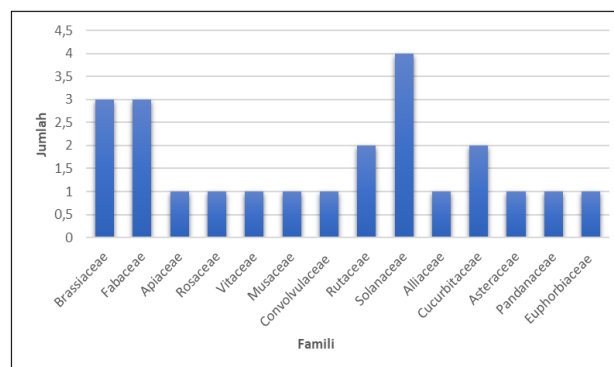
Tabel 1. Diversitas Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Kenduren Jagad*.

No.	Famili	Nama Latin	Nama Vernakular	Habitus
1	Brassicaceae	<i>Brassica oleracea</i> var. <i>italica</i>	Brokoli	Perdu
2	Fabaceae	<i>Vigna radiata</i>	Kecambah	Herba
3	Apiaceae	<i>Daucus carota</i> L.	Wortel	Herba
4	Brassicaceae	<i>Brassica oleracea</i> L.	Kubis	Herba
5	Fabaceae	<i>Phaseolus vulgaris</i> L.	Buncis	Perdu
6	Rosaceae	<i>Malus domestica</i> Borkh.	Apel hijau	Perdu
7	Vitaceae	<i>Vitis vinifera</i>	Anggur merah	Perdu
8	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang raja	Herba
9	Convolvulaceae	<i>Ipomoea batatas</i>	Ubi jalar	Herba
10	Rutaceae	<i>Citrus amblycarpa</i>	Jeruk limau	Perdu
11	Solanaceae	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Tomat	Perdu
12	Solanaceae	<i>Solanum melongena</i> L.	Terong	Perdu
13	Solanaceae	<i>Capsicum</i> sp.	Cabai	Perdu
14	Amaryllidaceae	<i>Allium fistulosum</i>	Daun bawang	Herba

No.	Famili	Nama Latin	Nama Vernakular	Habitus
15	Fabaceae	<i>Vigna unguiculata</i> ssp.	Kacang panjang	Herba
16	Cucurbitaceae	<i>Cucumis sativus</i> L.	Mentimun	Herba
17	Brassicaceae	<i>Brassica juncea</i> L.	Sawi	Herba
18	Solanaceae	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Kentang	Herba
19	Asteraceae	<i>Lactuca sativa</i>	Selada	Herba
20	Rutaceae	<i>Citrus</i> sp.	Jeruk	Perdu
21	Pandanaceae	<i>Pandanus</i> sp.	Pandan	Perdu
22	Euphorbiaceae	<i>Manihot esculenta</i>	Singkong	Perdu
23	Cucurbitaceae	<i>Sechium edule</i>	Labu siam	Herba

Berdasarkan Tabel 1, keragaman tumbuhan dalam tradisi *Kenduren Jagad* menunjukkan pola pemanfaatan yang bersifat selektif dan fungsional. Meskipun jumlah spesies relatif terbatas, distribusi tumbuhan yang tersebar pada berbagai famili seperti Brassicaceae, Fabaceae, Solanaceae, Cucurbitaceae, Rosaceae, dan Musaceae mengindikasikan bahwa pemilihan jenis tidak terpusat pada satu kelompok taksonomi tertentu, melainkan didasarkan pada ketersediaan, fungsi, dan nilai simbolik. Dominasi famili tertentu, seperti Brassicaceae, Fabaceae, dan Solanaceae mencerminkan tingginya intensitas pemanfaatan tanaman hortikultura yang umum dibudidayakan dan dikonsumsi sehari-hari.

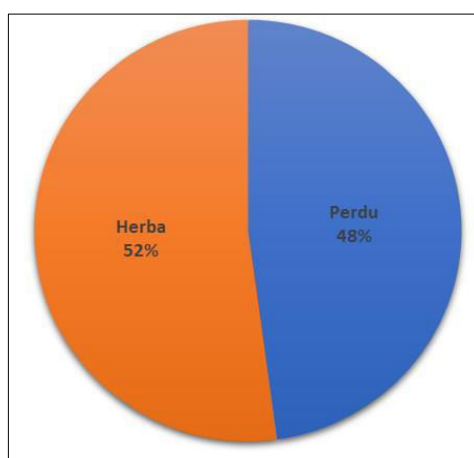
Sementara itu, keberadaan famili yang hanya diwakili oleh satu spesies menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan, tetapi juga oleh pertimbangan nilai simbolik dan fungsi spesifik dalam ritual. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengetahuan lokal masyarakat bersifat integratif, yaitu menggabungkan aspek utilitarian dan kultural dalam pemilihan tumbuhan. Dominasi tanaman hortikultura, khususnya sayuran dan buah menegaskan adanya keterkaitan erat antara praktik ritual dan sistem pertanian lokal. Tumbuhan yang digunakan umumnya berasal dari komoditas yang mudah diperoleh, memiliki nilai ekonomi, serta tersedia secara berkelanjutan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, tradisi *Kenduren Jagad* tidak hanya mencerminkan praktik budaya, tetapi juga merepresentasikan strategi adaptif masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya hayati secara efisien dan berkelanjutan (Widianti *et al.*, 2026).



Gambar 2. Diversitas Famili Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Kenduren Jagad*.

Berdasarkan Gambar 2, distribusi jumlah spesies pada tiap famili dalam tradisi *Kenduren Jagad* menunjukkan pola yang relatif merata, dimana sebagian

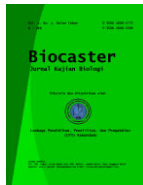
besar famili hanya diwakili oleh satu spesies, seperti Rosaceae, Vitaceae, Musaceae, Convolvulaceae, dan Apiaceae, sehingga pemanfaatan tumbuhan tidak terpusat pada kelompok taksonomi tertentu. Namun, beberapa famili seperti Solanaceae, Brassicaceae, dan Fabaceae memiliki jumlah spesies lebih tinggi yang berkaitan dengan perannya sebagai tanaman hortikultura yang umum dibudidayakan dan dikonsumsi sehari-hari, seperti cabai, tomat, brokoli, kubis, kecambah, dan buncis. Pola ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh ketersediaan, intensitas penggunaan, dan relevansinya dalam konteks ritual, sehingga mencerminkan keterkaitan erat antara praktik budaya dan sistem pertanian lokal masyarakat.



Gambar 3. Presentase Habitus Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Kenduren Jagad*.

Berdasarkan Gambar 3, tumbuhan berhabitus herba mendominasi pemanfaatan dalam tradisi *Kenduren Jagad* dengan persentase sebesar 52%. Dominasi ini menunjukkan kecenderungan masyarakat dalam memilih tumbuhan yang mudah dibudidayakan, memiliki siklus pertumbuhan cepat, dan tersedia secara kontinu. Jenis herba yang digunakan umumnya berasal dari kelompok sayuran, seperti wortel (*Daucus carota*), selada (*Lactuca sativa*), sawi (*Brassica rapa*), dan mentimun (*Cucumis sativus*) yang juga merupakan komoditas konsumsi sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam ritual tidak terlepas dari aspek ketersediaan dan fungsi praktis, sehingga mencerminkan strategi adaptif masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya hayati yang efisien dan berkelanjutan (Sulistiyowati *et al.*, 2025).

Sementara itu, tumbuhan berhabitus perdu memiliki persentase sebesar 48% dan juga berkontribusi dalam pelaksanaan tradisi *Kenduren Jagad*. Persentase tumbuhan perdu yang lebih rendah dibandingkan herba diduga karena tumbuhan perdu umumnya memiliki waktu pertumbuhan yang lebih lama serta nilai ekonomi yang relatif lebih tinggi (Waheed *et al.*, 2025), sehingga pemanfaatannya cenderung lebih terbatas dibandingkan jenis tumbuhan herba. Tumbuhan perdu terdiri dari beberapa jenis buah dan tanaman lain, seperti apel (*Malus domestica*), anggur (*Vitis vinifera*), jeruk (*Citrus sp.*), cabai (*Capsicum sp.*), dan tomat (*Solanum lycopersicum L.*). Tumbuhan ini umumnya dimanfaatkan sebagai hiasan ancap maupun pelengkap sajian, sehingga



memberikan variasi bentuk dan warna dalam susunan ritual. Perbedaan persentase antara kedua habitus tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi tidak hanya bergantung pada satu kelompok, tetapi disesuaikan dengan jenis, fungsi, dan ketersediaannya di lingkungan sekitar.

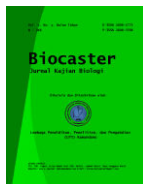
Pemanfaatan Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Kenduren Jagad*

Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Kenduren Jagad* menunjukkan keterikatan budaya masyarakat dengan sumber daya hayati yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Berbagai jenis tumbuhan dimanfaatkan dalam bentuk hasil bumi yang diolah maupun disajikan secara langsung sebagai bagian dari ritual. Pemanfaatan tersebut mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang berkembang dalam masyarakat. Berikut pemanfaatan tumbuhan pada setiap komponen ritual tradisi *Kenduren Jagad* yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Kenduren Jagad*.

No.	Nama Lokal Tumbuhan	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Cara Penyajian
1	Brokoli	<i>Brassica oleracea</i> var. <i>italica</i>	Bunga	Makanan tumpeng
2	Kecambah	<i>Vigna radiata</i>	Biji	Makanan tumpeng
3	Wortel	<i>Daucus carota</i> L.	Umbi	Makanan tumpeng
4	Kubis	<i>Brassica oleracea</i> L.	Daun	Hiasan ancak
5	Buncis	<i>Phaseolus vulgaris</i> L.	Polong	Hiasan ancak
6	Apel hijau	<i>Malus domestica</i> Borkh.	Buah	Hiasan ancak
7	Anggur merah	<i>Vitis vinifera</i>	Buah	Hiasan ancak
8	Pisang raja	<i>Musa paradisiaca</i>	Buah, Daun	Hiasan ancak, alas tumpeng
9	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	Umbi	Hiasan ancak
10	Jeruk limau	<i>Citrus amblycarpa</i>	Buah	Hiasan ancak
11	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Buah	Hiasan ancak
12	Terong	<i>Solanum melongena</i> L.	Buah	Hiasan ancak
13	Cabai	<i>Capsicum</i> sp.	Buah	Hiasan ancak
14	Daun bawang	<i>Allium fistulosum</i>	Daun	Hiasan ancak
15	Kacang panjang	<i>Vigna unguiculata</i> ssp.	Polog	Hiasan ancak
16	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Buah	Hiasan ancak
17	Sawi	<i>Brassica juncea</i> L.	Daun	Hiasan ancak
18	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Umbi	Hiasan ancak
19	Selada	<i>Lactuca sativa</i>	Daun	Hiasan ancak
20	Jeruk	<i>Citrus</i> sp.	Buah	Hiasan ancak
21	Pandan	<i>Pandanus</i> sp.	Daun	Hiasan ancak
22	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	Umbi	Hiasan ancak
23	Labu siam	<i>Sechium edule</i>	Buah	Hiasan ancak

Tradisi *Kenduren Jagad* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat yang memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai unsur utama dalam pelaksanaan ritual adat. Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi ini menunjukkan adanya hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan sekitar melalui penggunaan sumber daya hayati lokal. Berdasarkan hasil identifikasi, tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Kenduren Jagad* dimanfaatkan dalam dua bentuk utama, yaitu sebagai bahan makanan tumpeng dan sebagai hiasan ancak. Pada penyajian makanan tumpeng, masyarakat memanfaatkan brokoli (*Brassica oleracea* var. *italica*), kecambah (*Vigna radiata*), dan wortel (*Daucus carota* L.).



Ketiga tumbuhan tersebut digunakan sebagai bahan pangan utama dalam sajian ritual. Penggunaan bahan pangan dalam ritual adat menunjukkan bahwa tumbuhan tidak hanya memiliki fungsi biologis sebagai sumber nutrisi, tetapi juga fungsi sosial dan budaya sebagai simbol rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Khoiriyah *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa tumbuhan dalam kegiatan adat sering dimanfaatkan sebagai simbol kemakmuran, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur maupun Sang Pencipta.

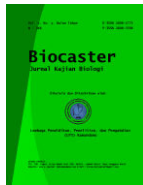
Sebagian besar tumbuhan lainnya dimanfaatkan sebagai hiasan ancah, seperti kubis (*Brassica oleracea* L.), buncis (*Phaseolus vulgaris* L.), apel (*Malus* sp.), anggur (*Vitis* sp.), pisang (*Musa* sp.), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), tomat (*Solanum lycopersicum* L.), cabai (*Capsicum* sp.), hingga labu siam (*Sicyos edulis*). Keanekaragaman tumbuhan yang digunakan tersebut menunjukkan tingginya pemanfaatan hasil pertanian lokal dalam ritual budaya masyarakat. Pemilihan jenis tumbuhan yang beragam ini umumnya mempertimbangkan aspek bentuk, warna, dan estetika untuk memperindah tampilan ancah. Penggunaan berbagai warna dan bentuk tumbuhan dalam ritual tradisional melambangkan keberagaman rezeki, keseimbangan hidup, dan harapan akan kesejahteraan masyarakat (Sulistyowati *et al.*, 2025).

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi ini meliputi bunga, buah, daun, umbi, biji, dan polong. Variasi bagian tumbuhan yang digunakan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang luas mengenai pemanfaatan organ tumbuhan sesuai fungsi ritualnya. Bagian buah dan daun merupakan organ yang paling dominan digunakan, terutama untuk hiasan ancah. Penggunaan daun pisang (*Musa* sp.) sebagai alas tumpeng juga menunjukkan adanya nilai praktis dan ekologis dalam pemanfaatan tumbuhan ritual. Selain berfungsi sebagai wadah alami yang ramah lingkungan, daun pisang secara filosofis melambangkan kesederhanaan, kebersihan, dan kedekatan manusia dengan alam. Penggunaan bahan alami dalam tradisi ini mencerminkan prinsip keberlanjutan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara budaya dan lingkungan.

Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Kenduren Jagad* menunjukkan bahwa tumbuhan memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai bahan pangan, elemen dekoratif, media simbolik, dan sarana spiritual dalam ritual budaya masyarakat. Tradisi ini juga menjadi bukti bahwa masyarakat masih menjaga dan melestarikan pengetahuan etnobotani lokal sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Suwardi *et al.* (2025), pengetahuan mengenai tumbuhan ritual merupakan bentuk hubungan biokultural antara manusia dan alam yang perlu dijaga keberlangsungannya agar tidak tergerus oleh modernisasi. Keberadaan tumbuhan dalam ritual ini juga mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dokumentasi dan revitalisasi praktik etnobotani seperti dalam tradisi *Kenduren Jagad* menjadi penting untuk mendukung pelestarian budaya.

Upaya Konservasi Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Kenduren Jagad*

Sumber perolehan beserta status konversasi dari masing-masing jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi *Kenduren Jagad* tersaji pada Tabel 4.



Tabel 4. Cara Perolehan dan Status Konservasi Tumbuhan dalam Tradisi *Kenduren Jagad*.

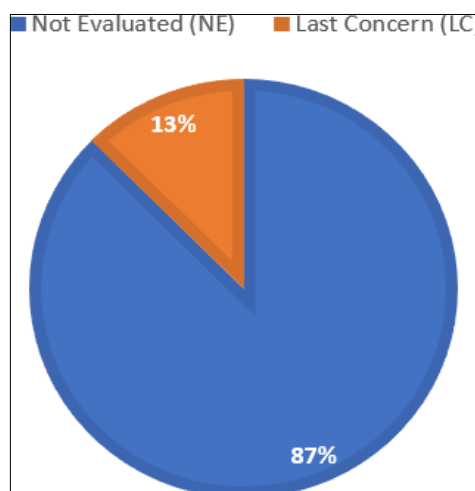
No.	Nama Lokal Tumbuhan	Cara Perolehan	Status Konservasi
1	Brokoli	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
2	Kecambah	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
3	Wortel	Budidaya	<i>Last Concern</i> (LC)
4	Kubis	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
5	Buncis	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
6	Apel hijau	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
7	Anggur merah	Budidaya	<i>Last Concern</i> (LC)
8	Pisang raja	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
9	Ubi jalar	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
10	Jeruk limau	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
11	Tomat	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
12	Terong	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
13	Cabai	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
14	Daun bawang	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
15	Kacang panjang	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
16	Mentimun	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
17	Sawi	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
18	Kentang	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
19	Selada	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
20	Jeruk	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
21	Pandan	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
22	Singkong	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)
23	Labu siam	Budidaya	<i>Not Evaluated</i> (NE)

Praktik konservasi tumbuhan dalam tradisi *Kenduren Jagad* tercermin dari strategi masyarakat dalam memperoleh dan memanfaatkan sumber daya hayati secara berkelanjutan. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, seluruh jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual ini (100%) diperoleh melalui budidaya, bukan dengan cara mengambil langsung dari alam liar. Pola perolehan ini menunjukkan adanya kesadaran ekologis masyarakat untuk menjaga kelestarian populasi tumbuhan di lingkungan sekitarnya. Dengan mengandalkan hasil budidaya pekarangan dan lahan pertanian, masyarakat tidak memberikan tekanan eksploitasi berlebihan terhadap populasi liar tumbuhan tersebut, sehingga keberadaannya di alam tetap terjaga.

Berdasarkan status konservasi dari IUCN *Red List*, semua tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Kenduren Jagad* tergolong aman. Sebanyak 21 dari 23 jenis tumbuhan dalam kategori *not evaluated*, artinya belum ada penilaian resmi, tetapi selama ini tidak diketahui terancam punah. Dua jenis lainnya, yaitu wortel (*Daucus carota*) dan anggur (*Vitis vinifera*) masuk dalam kategori *Least Concern* (LC). Status LC menunjukkan bahwa populasi kedua tanaman ini di alam masih luas dan stabil. Dengan demikian, tradisi *Kenduren Jagad* tidak mengancam keanekaragaman hayati, karena semua kebutuhan tumbuhan untuk ritual bisa dipenuhi dari hasil budidaya yang berkelanjutan.

Selain itu, cara masyarakat memperoleh tumbuhan dengan menanamnya sendiri (bukan mengambil dari alam) dalam tradisi *Kenduren Jagad* ternyata sesuai dengan konsep yang disebut "konservasi berbasis budaya". Konsep ini, saat ini semakin dikenal dalam dunia konservasi modern. Sebagai contoh, penelitian pada tradisi *Kirab Tirta Amerta Sari* di Candi Sumberawan juga menemukan hal

serupa. Sebagian besar tumbuhan yang dipakai dalam ritual masyarakat setempat berstatus risiko rendah/*least concern* dan juga sudah dibudidayakan agar tetap lestari (Sulistiyowati *et al.*, 2025). Temuan ini memperkuat simpulan bahwa kearifan lokal berupa budidaya tanaman ritual merupakan cara cerdas masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekaligus menjaga alam. Secara tidak langsung, kebiasaan ini juga turut mendukung target tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama poin ke-15 tentang ekosistem daratan yang bertujuan menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati.

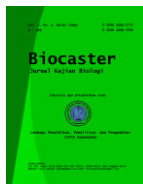


Gambar 4. Persentase Konservasi Tumbuhan Ritual Tradisi *Kenduren Jagad*.

Berdasarkan data pada Gambar 4, upaya konservasi tumbuhan dalam tradisi *Kenduren Jagad* dapat ditinjau dari status konservasinya menurut IUCN. Status konservasi ini berfungsi sebagai indikator untuk menggambarkan tingkat risiko kepunahan suatu spesies. Analisis menunjukkan bahwa tumbuhan ritual didominasi oleh kategori *not evaluated* (87%), diikuti oleh *least concern* (13%). Tingginya persentase kategori *not evaluated* menunjukkan bahwa masih terbatasnya data ilmiah terkait kondisi populasi dan potensi ancaman terhadap tumbuhan tersebut, meskipun pemanfaatannya cukup luas di masyarakat. Sementara itu, kategori *least concern* mengindikasikan bahwa sebagian kecil spesies memiliki risiko kepunahan yang relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Kenduren Jagad* masih cenderung terkendali dan tidak memberikan tekanan berlebih terhadap populasi alami, serta mencerminkan adanya praktik konservasi berbasis kearifan lokal yang mendukung keberlanjutan pemanfaatannya.

SIMPULAN

Penelitian etnobotani pada tradisi *Kenduren Jagad* di Desa Andonosari, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan mengidentifikasi 23 spesies tumbuhan dari 14 famili yang dimanfaatkan dalam ritual. Tumbuhan didominasi tanaman hortikultura (sayur dan buah) dengan habitus herba lebih banyak, serta digunakan sebagai bahan tumpeng dan hiasan anak. Seluruh tumbuhan diperoleh melalui budidaya, menunjukkan praktik konservasi berbasis kearifan lokal tanpa tekanan



pada populasi liar. Status konservasi didominasi *not evaluated* dan sebagian *least concern*, sehingga pemanfaatannya masih tergolong aman. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi *Kenduren Jagad* berperan sebagai konservasi biokultural yang mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan pengetahuan lokal.

SARAN

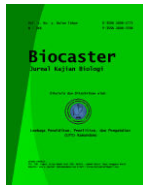
Hasil penelitian ini masih terbatas pada identifikasi jenis tumbuhan, pemanfaatan, dan upaya konservasi dalam tradisi *Kenduren Jagad*. Aspek lain seperti tingkat pengetahuan lokal dan pola pewarisan antar generasi belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek-aspek tersebut guna memperkaya kajian etnobotani dan konservasi biokultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

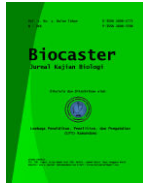
Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada kepala desa, tokoh adat, dan seluruh masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Kenduren Jagad* atas kerja sama, partisipasi, serta informasi yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar

DAFTAR RUJUKAN

- Blue, S., Hargiss, C. L. M., Norland, J., Dekeyser, E. S., & Comeau, P. (2023). Plant Blindness Represents the Loss of Generational Knowledge and Cultural Identity. *Natural Sciences Education*, 52(1), 1–15. <https://doi.org/10.1002/nse2.20106>
- BPS. (2023). *Kecamatan Tukur dalam Angka*. Pasuruan: BPS-Statistics Pasuruan Regency.
- Gierczyk, M., Gromkowska-Melosik, A., Scott, S., & Parker, C. (2023). The Snowball Sampling Strategy of Social Sciences: Contexts and Considerations. *Przeegląd Badań Edukacyjnych (Educational Studies Review)*, 2(43), 87–104. <https://doi.org/10.12775/PBE.2023.029>
- Handayani, A. D. R. I. (2022). Kajian Etnobotani *Cassia alata* L. (*Gelinggang*) pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala sebagai Buku Ilmiah Populer. *Jupeis : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 139–152. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.376>
- Indraswari, R. A., Sholehah, A. P., Istiqomah, R. M. A., Achmad, D. J., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Kajian Etnobotani Tradisi *Ruwah Rosul* : Praktik Ritual Masyarakat Kediri sebelum Upacara Adat Pernikahan. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 155–169. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.878>
- Jayantini, I. G. A. S., Surata, S. P. K., & Paraniti, A. A. I. (2022). Eksplorasi Keanekaragaman Biokultur Masyarakat Adat: Analisis Dokumen Desa Demulih Bangli di Bali dengan ATLAS.ti. *Risenologi*, 7(2), 36–46. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.72.306>
- Khairani, L., & Hendra, Y. (2025). The Symbolic Communication of *Kenduri* :



- Ritual Adaptation, Identity Formation, and Social Cohesion in Javanese Diaspora Communities. *Jurnal Penelitian*, 22(1), 27–42. <https://doi.org/10.28918/jupe.v22i1.8932>
- Khoiriyah, Z., Adriadi, A., & Husnudin, U. B. (2025). Pemanfaatan Tumbuhan Ritual: Eksplorasi Etnobotani dalam Kegiatan Adat Masyarakat Melayu Jambi Seberang Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, 5(2), 77–95. <https://doi.org/10.23971/tx0enh53>
- Maharani, A., & Illiyyun, N. N. (2025). The *Sedekah Bumi* and *Tasyakuran* Traditions at Petilasan Genuk Kemiri, Central Java: Strengthening Social Solidarity and Cultural Identity Amid Modernization. *Temali : Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(2), 162–174. <https://doi.org/10.15575/jt.v8i2.44564>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publication.
- Raslina, H., Dharmawibawa, I. D., & Safnowandi, S. (2016). Diversity of Medicinal Plants in National Park of Rinjani Mountain in Order to Arrange Practical Handout of Phanerogamae Systematics. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v4i1.210>
- Rohmah, A., Sobakh, N., & Sangadji, E. M. (2025). Strategi Pengembangan Potensi Wisata sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Ekowisata dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Penelitian Ilmu Pariwisata*, 1(2), 59–69. <https://doi.org/10.33862/1dt6yy48>
- Sudirgayasa, I. G., Sulisetijono, Mahanal, S., Gofur, A., Surata, I. K., Sudiana, I. M., & Maduriana, I. M. (2025). A Bibliometric Analysis of Research Gaps on Ritual Plants Within Ethnobotanical Studies in Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 8(2), 158–170. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y080203>
- Sulistiyowati, I., Setiawati, E., Safitri, B., Cipeta, H. R., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2025). Harmoni Budaya dan Alam Studi Etnobotani Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Kirab Tirta Amerta Sari*. *Teknosains : Media Informasi Sains dan Teknologi*, 19(3), 365–378. <https://doi.org/10.24252/teknosains.v19i3.62700>
- Suroyo, S., Entas, D., Soedjiwo, N. A. F., Putta, B. M., Soriente, A., & Adnan, F. (2025). *Jagad Lelembut*; A Javanese Belief System that is Constructed through the Use of Folklore and Myth on a Supernatural Worldview. *Jurnal Javanologi*, 8(2), 232–243. <https://doi.org/10.20961/javanologi.v8i2.102141>
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Sutrisno, I. H., Elisa, H., & Efriani. (2025). Ethnobotany of Ritual Plants in Malay Culture: A Case Study of the Sintang Community, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 30(1), 1–35. <https://doi.org/10.32859/era.30.67.1-35>
- Waheed, M., Arshad, F., Fatima, K., Jabeen, A., Al-Andal, A., Ugli, A. A. F., Nurullayeva, B., & Khujaniyozova, O. (2025). Optimizing Agroforestry Systems through Traditional Ecological Knowledge: A Sustainable Model for Tree Species Selection in Semi-Arid Lowland Region. *Agroforestry*



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi

E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598

Volume 6, Issue 2, April 2026; Page, 1034-1047

Email: biocasterjournal@gmail.com

-
- Systems*, 99(6), 1-20. <https://doi.org/10.1007/s10457-025-01277-7>
- Widianti, A. M. P., Azizah, F. E., Yusniarni, N. S., Qolbi, S. A., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Menyingkap Tumbuhan Ritual melalui Tradisi : Kajian Etnobotani pada *Kirab Jolen* di Lumajang, Jawa Timur. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 284–301. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.890>
- Wulandari, F., Susantia, D. A. P., Anandita, G. A. R., Hidayat, M. R. Y., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Tumbuhan Ritual sebagai Arsip Hidup : Kajian Etnobotani dalam Tradisi Selamatan Desa Temas, Kota Batu. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 245-261. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.889>
- Zakiah, N. H. (2025). Symbolism and Local Wisdom in the Traditional Ceremonies of the Community of Jombang, East Java. *Eduvest : Journal of Universal Studies*, 5(11), 13867–13876. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i11.52414>